

Pembentukan Karakter Akhlak Santri melalui Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Madrasah Diniyah Pak Ikhsan

Nurul Ita Syavira

Institut Agama Islam Hasyim Asy'ari, Sumatra Selatan

Nurulitasavira18@gmail.com

Abstract

The development of moral character is one of the primary objectives of Islamic education. Amid the various challenges of contemporary societal development, character education grounded in Islamic values has become increasingly essential. One of the classical Islamic texts widely used as a guide for character formation is Ta'lim al-Muta'allim by Shaykh Burhanuddin Az-Zarnuji. This study aims to describe the process of developing the moral character of students (santri) through the teaching methods of Ta'lim al-Muta'allim at Madrasah Diniyah Pak Ikhsan. The study employed a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that moral character development is implemented through the study of Ta'lim al-Muta'allim, teachers' role modeling, habituation of religious practices, the provision of moral advice, and the implementation of discipline. The character values developed include respect for teachers, honesty, discipline, responsibility, patience, humility (tawadhu'), and sincerity (ikhlas) in seeking knowledge. Supporting factors include the supportive environment of the madrasah, family involvement, and teachers' exemplary conduct, while inhibiting factors consist of the influence of social media, peer environment, and insufficient parental supervision. Therefore, the teaching of Ta'lim al-Muta'allim plays a significant role in shaping the moral character of santri.

Keywords: *moral character, Ta'lim al-Muta'allim, santri, Madrasah Diniyah, Islamic education*

Abstrak

Pembentukan karakter akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Di tengah berbagai tantangan perkembangan zaman, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan yang mendesak. Salah satu kitab klasik yang banyak dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter akhlak santri melalui metode pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim di Madrasah Diniyah Pak Ikhsan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter akhlak dilakukan melalui pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim, keteladanan ustadz, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta penerapan disiplin. Nilai-nilai karakter yang berkembang meliputi sikap hormat kepada guru, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, tawadhu', dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Faktor pendukung meliputi dukungan lingkungan madrasah, keluarga, dan keteladanan guru, sedangkan faktor penghambat berasal dari pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan kurangnya pengawasan orang tua. Dengan demikian, pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim berperan penting dalam membentuk karakter akhlak santri.

Kata Kunci: *karakter akhlak, Ta'limul Muta'allim, santri, madrasah diniyah, pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki hubungan yang erat dengan amal dan perilaku, sehingga proses pendidikan idealnya mampu melahirkan individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, dan kemuliaan akhlak. Pendidikan akhlak menjadi bagian fundamental dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan pembentukan perilaku manusia terhadap Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai tersebut sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks pemikiran pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan proses yang mengintegrasikan pengetahuan, nilai, pembiasaan, dan pengamalan sehingga menghasilkan pribadi yang berilmu sekaligus beradab (Al-Ghazali, 2011; Nata, 2015; Majid & Andayani, 2017).

Urgensi pendidikan akhlak semakin kuat di tengah perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang berlangsung secara cepat. Kemajuan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan berinteraksi, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan bagi proses pembentukan karakter peserta didik. Paparan terhadap berbagai nilai dan perilaku melalui media digital dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan kebiasaan apabila tidak disertai dengan kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai moral dan agama. Dalam konteks pendidikan, persoalan seperti berkurangnya rasa hormat kepada guru, lemahnya kedisiplinan, rendahnya tanggung jawab, serta menurunnya perhatian terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa penguatan aspek afektif tidak dapat diabaikan. Pendidikan yang hanya menekankan transfer pengetahuan berpotensi menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi belum tentu memiliki kematangan moral. Karena itu, pendidikan karakter perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar sebagai pelengkap pembelajaran (Gunawan, 2012; Muslich, 2018; Salmi et al., 2023).

Dalam tradisi pendidikan Islam, salah satu karya klasik yang memberikan perhatian secara khusus terhadap hubungan antara ilmu, adab, dan pembentukan kepribadian adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Thariq at-Ta'allum karya Burhanuddin al-Zarnuji. Kitab tersebut memberikan pedoman mengenai etika dan tata cara menuntut ilmu yang mencakup niat belajar, memilih ilmu, guru dan teman, menghormati ilmu dan ahli ilmu, kesungguhan dan ketekunan, tawakal, pengaturan

waktu, kasih sayang dan nasihat, pemanfaatan ilmu, serta sikap wara'. Dengan demikian, proses belajar dalam pemikiran al-Zarnuji tidak hanya dipahami sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai proses pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Rahman (2016) menunjukkan bahwa konsep pendidikan al-Zarnuji menempatkan nilai ridha, tawadhu', wara', ikhlas, dan sabr sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan menuntut ilmu menurut al-Zarnuji sangat berkaitan dengan kualitas akhlak dan adab seseorang dalam memperoleh serta mengamalkan ilmu (Az-Zarnuji, 2013; Rahman, 2016).

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Ta'lim al-Muta'allim memiliki cakupan yang luas dan tidak terbatas pada hubungan antara peserta didik dengan guru. 'Aliyah dan Amirudin (2020) menemukan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab tersebut mencakup akhlak kepada Allah, orang tua, guru, teman, diri sendiri, dan ilmu. Nilai-nilai yang ditekankan antara lain niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, kesabaran dan ketabahan, kerja keras, cita-cita tinggi, kesederhanaan, saling menasihati, mengambil pelajaran, dan tawakal. Sejalan dengan temuan tersebut, Zainal dan Ansar (2021) menjelaskan bahwa pembahasan Ta'lim al-Muta'allim mencakup berbagai aspek pendidikan akhlak, mulai dari hubungan manusia dengan Allah, pembentukan akhlak terhadap diri sendiri, hingga akhlak terhadap sesama makhluk. Dengan cakupan tersebut, Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya relevan sebagai teks etika belajar, tetapi juga dapat diposisikan sebagai sumber konseptual bagi pengembangan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam ('Aliyah & Amirudin, 2020; Zainal & Ansar, 2021).

Namun, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Ta'lim al-Muta'allim tidak akan memberikan dampak optimal apabila hanya berhenti pada pemahaman teks. Nilai tersebut membutuhkan proses internalisasi melalui pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, penguatan motivasi, dan pengawasan menjadi penting dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Rahman (2016) menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam pemikiran al-Zarnuji menggunakan pendekatan nasihat dan pengingatan sebagai bagian dari proses pendidikan. Sementara itu, penelitian Latifa dan Said (2022) mengenai implementasi pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim menunjukkan bahwa pembelajaran kitab tersebut dapat diarahkan pada pembentukan akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran yang menghubungkan kandungan kitab dengan perilaku dan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran kitab memiliki potensi untuk menjadi instrumen transformasi nilai, bukan sekadar penyampaian pengetahuan keagamaan (Rahman, 2016; Latifa & Said, 2022).

Dalam konteks pendidikan madrasah diniyah, pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim menjadi semakin relevan karena karakteristik pendidikan keagamaan memberikan ruang yang lebih luas bagi integrasi antara pengajaran ilmu, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembentukan perilaku. Pembelajaran kitab dapat dikembangkan melalui berbagai aktivitas seperti pembacaan dan pemaknaan teks, penjelasan guru, diskusi, pemberian nasihat, serta praktik nilai-nilai adab dalam kehidupan santri. Nilai penghormatan kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, tawadhu', kesabaran, dan keikhlasan dapat ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Kajian Salmi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa Ta'lim al-Muta'allim memiliki posisi penting dalam pendidikan karakter karena kitab tersebut memuat nilai-nilai yang berkaitan dengan kejujuran, kesopanan, penghormatan terhadap guru, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran kitab klasik dalam lingkungan madrasah diniyah dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat pendidikan akhlak di tengah berbagai tantangan karakter pada era kontemporer (Salmi et al., 2023; Latifa & Said, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim penting dikaji bukan hanya dari perspektif kandungan nilai-nilai akhlaknya, tetapi juga dari bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam proses pendidikan dan kehidupan peserta didik. Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak membahas konsep pendidikan akhlak dalam pemikiran al-Zarnuji serta relevansi Ta'lim al-Muta'allim dengan pendidikan karakter. Namun, kajian yang secara spesifik menggambarkan proses pembentukan karakter akhlak melalui pembelajaran kitab tersebut dalam konteks Madrasah Diniyah Pak Ikhsan masih perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran, bentuk pembiasaan, karakter yang berkembang, serta faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter akhlak santri melalui pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di Madrasah Diniyah Pak Ikhsan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam memahami relevansi kitab klasik sebagai sumber nilai dan instrumen pembentukan karakter santri di lingkungan madrasah diniyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pembentukan karakter akhlak santri melalui pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di Madrasah Diniyah Pak Ikhsan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial dan pendidikan berdasarkan realitas yang terjadi secara alamiah di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Data penelitian

diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan ustadz atau ustadzah, santri, serta pihak-pihak yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan praktik keseharian santri, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlak serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan secara deskriptif untuk menemukan pola pembentukan karakter akhlak melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan interpretasi terhadap keseluruhan data yang diperoleh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam Pembentukan Karakter Santri

Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Madrasah Diniyah Pak Ikhsan dilaksanakan secara rutin setiap malam Kamis setelah salat Magrib. Proses pembelajaran menggunakan beberapa metode, yaitu bandongan, sorogan, ceramah, diskusi, serta pemberian contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari santri. Ustadzah tidak hanya menyampaikan kandungan kitab secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan perilaku yang seharusnya ditampilkan santri dalam kehidupan sehari-hari. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kitab ditempatkan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan perilaku. Dalam perspektif pendidikan karakter Islam, pengetahuan mengenai nilai moral perlu diikuti dengan proses pembiasaan dan pengamalan agar nilai tersebut berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik (Majid & Andayani, 2017; Nata, 2018).

Penggunaan metode bandongan memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh penjelasan langsung dari ustadzah mengenai kandungan kitab, sedangkan metode sorogan memberikan ruang kepada santri untuk menunjukkan pemahaman secara lebih individual. Ceramah digunakan sebagai sarana penyampaian dan penguatan materi, sementara diskusi memberikan kesempatan kepada santri untuk menghubungkan isi kitab dengan persoalan yang mereka hadapi. Variasi metode tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan

melalui penyampaian materi secara verbal. Nilai-nilai akhlak perlu dipahami secara kognitif, dihayati secara afektif, kemudian diwujudkan dalam tindakan secara berulang. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menempatkan proses pembentukan karakter sebagai proses yang mencakup pengetahuan mengenai kebaikan, kecenderungan untuk mencintai kebaikan, dan kemampuan untuk mempraktikkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Gunawan, 2012; Muslich, 2018).

Kandungan kitab Ta'limul Muta'allim memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan karakter karena pembahasannya secara khusus diarahkan pada adab dan etika dalam mencari ilmu. Materi kitab mencakup niat dalam belajar, memilih ilmu, guru dan teman, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, kesungguhan dan ketekunan, permulaan belajar, tawakal, pemanfaatan waktu, kasih sayang dan nasihat, mengambil manfaat ilmu, sikap wara', hal-hal yang menyebabkan hafal dan lupa, serta berbagai hal yang berkaitan dengan rezeki dan keberkahan hidup. Keseluruhan pembahasan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kualitas moral dan spiritual peserta didik. Az-Zarnuji menempatkan adab sebagai bagian integral dari perjalanan seorang pencari ilmu, sehingga proses belajar harus dibangun di atas niat yang benar, penghormatan terhadap guru dan ilmu, kesungguhan, serta sikap tawakal (Az-Zarnuji, 2013).

Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas keseharian di Madrasah Diniyah Pak Ikhsan. Santri dibiasakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan ustadz atau ustadzah, hadir tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan salat berjamaah, berkata jujur, serta menghormati guru. Praktik tersebut menunjukkan adanya proses transformasi dari materi kitab menuju kebiasaan konkret. Nilai yang sebelumnya dipelajari dalam bentuk konsep kemudian diwujudkan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang. Pembiasaan menjadi penting dalam pendidikan akhlak karena perilaku yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk kecenderungan dan kebiasaan moral dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran kitab tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi bergerak menuju pembentukan perilaku melalui praktik keseharian (Nata, 2015; Gunawan, 2012).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter melalui Ta'limul Muta'allim berlangsung melalui integrasi antara pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, nasihat, motivasi, dan kedisiplinan. Santri memperoleh pengetahuan mengenai akhlak melalui isi kitab, melihat penerapannya melalui perilaku ustadz dan ustadzah, kemudian mempraktikkannya dalam berbagai aktivitas di madrasah. Pola tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang memandang bahwa pendidikan seharusnya mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Tujuan

pendidikan akhlak bukan hanya menghasilkan individu yang mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga individu yang mampu mengamalkan nilai tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Ta'limul Muta'allim sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan menghubungkan materi kitab dengan pengalaman nyata santri (Al-Ghazali, 2011; Nata, 2018)..

Nilai-Nilai Karakter Akhlak yang Terbentuk melalui Pembelajaran Ta'limul Muta'allim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Ta'limul Muta'allim memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter akhlak santri. Salah satu karakter yang paling menonjol adalah sikap hormat kepada guru. Santri dibiasakan memberikan salam, mencium tangan guru, berbicara dengan bahasa yang sopan, berperilaku santun, serta menaati nasihat guru. Sikap tersebut memiliki hubungan erat dengan kandungan Ta'limul Muta'allim yang menempatkan penghormatan terhadap guru dan ahli ilmu sebagai bagian penting dalam memperoleh ilmu. Penghormatan kepada guru dalam konteks ini bukan sekadar bentuk kesopanan formal, tetapi merupakan bagian dari etika belajar yang mencerminkan penghargaan terhadap ilmu dan orang yang menyampaikannya. Dengan demikian, relasi guru dan santri dibangun melalui nilai penghormatan, keteladanan, dan adab (Az-Zarnuji, 2013; Rika, 2020).

Karakter berikutnya adalah kedisiplinan dan tanggung jawab. Kedisiplinan terlihat dari kebiasaan santri hadir tepat waktu, mengikuti pembelajaran dengan tertib, melaksanakan adzan dan salat berjamaah, serta menaati tata tertib madrasah. Sementara itu, tanggung jawab diwujudkan melalui pelaksanaan tugas belajar, menjaga kebersihan lingkungan madrasah, dan menjalankan kewajiban yang telah ditentukan. Kedua karakter tersebut tidak hanya dibentuk melalui pemberian instruksi, tetapi melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Dalam pendidikan karakter, kedisiplinan berkembang ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung untuk menjalankan aturan dan kewajiban secara terus-menerus, sehingga kepatuhan terhadap aturan secara perlahan berkembang menjadi kesadaran internal (Gunawan, 2012; Muslich, 2018).

Kejujuran juga menjadi salah satu nilai karakter yang dikembangkan melalui proses pendidikan di Madrasah Diniyah Pak Ikhsan. Guru membiasakan santri untuk berkata dan berperilaku jujur, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kejujuran menjadi penting karena pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan santri dengan guru, tetapi juga dengan pembentukan integritas pribadi. Santri yang dibiasakan berkata jujur belajar mempertanggungjawabkan perkataan dan perbuatannya, sehingga terbentuk kesesuaian antara apa yang diyakini, dikatakan, dan dilakukan. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak merupakan perwujudan nilai iman dan ibadah dalam perilaku nyata, sehingga karakter

kejujuran harus dibangun melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Nata, 2015; Majid & Andayani, 2017).

Selain hormat kepada guru, disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, pembelajaran kitab juga mengembangkan sikap tawadhu', kesabaran, dan keikhlasan. Tawadhu' ditanamkan agar santri tidak merasa sombong terhadap ilmu yang dimilikinya, sedangkan keikhlasan diarahkan melalui pemahaman bahwa kegiatan belajar seharusnya dilakukan untuk memperoleh rida Allah SWT, bukan semata-mata mengejar pujian ataupun nilai. Sikap sabar juga menjadi bagian penting dalam proses mencari ilmu karena belajar membutuhkan kesungguhan, ketekunan, dan konsistensi. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada perilaku lahiriah, tetapi juga menyentuh dimensi batin dan motivasi seseorang. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak berkaitan dengan sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara mudah, sehingga pembentukan akhlak membutuhkan proses internalisasi yang mendalam dan berkelanjutan (Al-Ghazali, 2011).

Jika keseluruhan nilai tersebut dilihat secara terpadu, pembelajaran Ta'limul Muta'allim diarahkan untuk membentuk pribadi santri yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Hormat kepada guru membangun etika relasional, disiplin dan tanggung jawab membangun keteraturan perilaku, kejujuran membangun integritas, sedangkan tawadhu', kesabaran, dan keikhlasan membentuk kualitas kepribadian yang lebih mendalam. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu dari akhlak. Ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan idealnya menghasilkan perubahan perilaku dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Ta'limul Muta'allim memiliki relevansi terhadap pembentukan akhlak peserta didik karena nilai-nilai adab dalam kitab dapat diterjemahkan ke dalam perilaku nyata dalam proses pendidikan (Latifa & Said, 2022; Amirudin, 2020). Jika keseluruhan nilai tersebut dilihat secara terpadu, pembelajaran Ta'limul Muta'allim diarahkan untuk membentuk pribadi santri yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Hormat kepada guru membangun etika relasional, disiplin dan tanggung jawab membangun keteraturan perilaku, kejujuran membangun integritas, sedangkan tawadhu', kesabaran, dan keikhlasan membentuk kualitas kepribadian yang lebih mendalam.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu dari akhlak. Ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan idealnya menghasilkan perubahan perilaku dan memberikan manfaat bagi kehidupan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Ta'limul Muta'allim memiliki relevansi terhadap pembentukan akhlak

peserta didik karena nilai-nilai adab dalam kitab dapat diterjemahkan ke dalam perilaku nyata dalam proses pendidikan (Latifa & Said, 2022; Amirudin, 2020).

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Akhlak Santri

Keberhasilan pembentukan karakter akhlak santri tidak hanya ditentukan oleh materi Ta'limul Muta'allim, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang mengitarinya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa faktor pendukung, yaitu keteladanan ustadz dan ustadzah, pembelajaran kitab yang dilakukan secara rutin, budaya religius madrasah, dukungan orang tua, dan kegiatan ibadah berjamaah. Faktor-faktor tersebut menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai akhlak tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pendidikan yang kondusif memiliki peran penting karena karakter berkembang melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, budaya religius madrasah dapat menjadi ruang pembiasaan yang memperkuat nilai-nilai karakter yang telah disampaikan melalui pembelajaran (Majid & Andayani, 2017; Nata, 2018).

Keteladanan ustadz dan ustadzah menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi Ta'limul Muta'allim, tetapi juga menjadi figur yang secara langsung diamati dan ditiru oleh santri. Sikap sopan, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan cara guru berinteraksi dengan santri menjadi bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara alamiah. Ketika guru mampu menunjukkan kesesuaian antara nilai yang disampaikan dengan perilaku yang ditampilkan, pesan pendidikan menjadi lebih kuat dan mudah diterima oleh santri. Konsep keteladanan (uswah hasanah) memang menempati posisi penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai ketika memperoleh contoh konkret dari lingkungan pendidikannya (Gunawan, 2012; Majid & Andayani, 2017).

Dukungan keluarga juga memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter santri. Pendidikan karakter yang diperoleh di madrasah membutuhkan kesinambungan di lingkungan keluarga agar nilai-nilai yang telah dibiasakan tidak berhenti ketika santri meninggalkan madrasah. Dukungan orang tua dapat diwujudkan melalui pengawasan terhadap aktivitas anak, perhatian terhadap kegiatan belajar, pembiasaan perilaku religius, serta dorongan untuk menjalankan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung, sementara kurangnya pengawasan keluarga menjadi faktor penghambat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan dan keluarga. Sinergi keduanya diperlukan agar nilai yang

diajarkan di madrasah memperoleh penguatan secara konsisten di rumah (Nata, 2018; Muslich, 2018).

Di sisi lain, penelitian menemukan sejumlah faktor penghambat, terutama pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan di luar madrasah, kurangnya pengawasan keluarga, kurangnya perhatian ketika pembelajaran kitab berlangsung, keterlambatan hadir, dan rendahnya motivasi sebagian santri. Pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan menjadi tantangan karena santri berhadapan dengan berbagai nilai, gaya hidup, dan pola perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai akhlak yang ditanamkan di madrasah. Sementara itu, rendahnya perhatian dan motivasi menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai membutuhkan strategi pendidikan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kondisi peserta didik. Pendidikan karakter pada era perkembangan teknologi menghadapi tantangan karena peserta didik memperoleh sumber informasi dan pengaruh sosial yang jauh lebih luas daripada lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, pengawasan dan pendampingan menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi proses pembentukan karakter (Gunawan, 2012; Nata, 2015).

Dengan demikian, pembentukan karakter akhlak melalui Ta'limul Muta'allim di Madrasah Diniyah Pak Ikhsan dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang melibatkan berbagai unsur secara terpadu, yaitu materi kitab, keteladanan guru, pembiasaan, budaya madrasah, keluarga, serta lingkungan sosial santri. Pembelajaran kitab menyediakan landasan normatif mengenai adab dan etika mencari ilmu, sedangkan praktik pendidikan di madrasah menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut. Sebaliknya, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan lemahnya pengawasan dapat menghambat proses internalisasi karakter. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan kesinambungan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan. Dengan adanya konsistensi antara apa yang diajarkan, dicontohkan, dan dibiasakan, Ta'limul Muta'allim dapat berfungsi secara optimal sebagai instrumen pembentukan karakter santri yang berilmu, beradab, disiplin, bertanggung jawab, rendah hati, sabar, dan ikhlas (Az-Zarnuji, 2013; Al-Ghazali, 2011; Latifa & Said, 2022).

KESIMPULAN

Pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di Madrasah Diniyah Pak Ikhsan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter akhlak santri melalui proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman tekstual, tetapi juga internalisasi dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut dilaksanakan melalui metode bandongan, sorogan, ceramah, diskusi, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan religius, pemberian nasihat, dan penerapan kedisiplinan. Nilai karakter yang terbentuk meliputi sikap hormat kepada guru, disiplin, tanggung jawab,

kejujuran, tawadhu', kesabaran, dan keikhlasan. Keberhasilan proses pembentukan karakter didukung oleh keteladanan ustadz dan ustadzah, budaya religius madrasah, pembelajaran yang rutin, serta dukungan keluarga, sementara pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, kurangnya pengawasan keluarga, dan rendahnya motivasi sebagian santri menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk karakter akhlak sangat bergantung pada konsistensi antara nilai yang diajarkan, keteladanan yang ditampilkan, dan pembiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amirudin, N. (2020). Konsep pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karangan Imam Az-Zarnuji. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*.
- Az-Zarnuji, B. (2013). *Ta'limul Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Latifa, D. N., & Said, A. (2022). Implementasi pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam pembentukan akhlak siswa di MTs At-Taufiq Bogem Grogol Diwek Jombang. *El-Islam*, 4(1), 99–123.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2018). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2015). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Njiyullah, A. (2023). *Terjemah Ta'limul Muta'allim*. Kediri, Jawa Timur.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.